

**STUDI PENYULUHAN PERTANIAN PUPUK ORGANIK PADA PETANI KELAPA SAWIT DI DESA SUKASARI KECAMATAN MESUJI RAYA KABUPATEN OGAN KOMERING ILIR**

**Joko Amin Sunarko, Rafeah Abubakar, Harniatun Iswarini**

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian  
Universitas Muhammadiyah Palembang  
Jalan Jenderal A. Yani 13 Ulu Palembang

E-mail: [jokoaminsh@gmail.com](mailto:jokoaminsh@gmail.com)

**ABSTRACT**

This study aims To find out the constraints faced by extension workers in providing agricultural extension in Sukasari Village Mesuji Raya District Ogan Komering Ilir Regency and To know the response of farmers to the implementation of agricultural extension in the Sukasari Village Mesuji Raya District Ogan Komering Ilir Regency. This research was carried out in Sukasari Village Mesuji Raya District Ogan Komering Ilir Regency in March to May 2017. The research method used is qualitative methods. While the sampling method used is simple random Purposive sampling will 28 samples of palm oil farmer. So the sample studied from members of the population as a whole that is as much as 28 oil palm farmers. Data collection methods used are interviews and observation methods. The data collected consists of primary data and secondary data. Method of processing and analysis of data used is using descriptive analysis method with qualitative approach. The results showed that agricultural extension facilities used extension workers are motorcycles, aids and props. Infrastructure that is not yet supported is not yet all extension workers get a service house near the location of counseling, Distance taken by agricultural extension workers in carrying out their duties is about 3 km for the location of the activities of the farmer's house and about 5 km for the location of agricultural gardens. Farmer's response to the organik fertilizer extension activiti b using cattle manure for oil palm plantation with total score or 47,50 which means getting high score.

Keyword: agricultural extension, organic fertilizer

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui kendala yang dihadapi penyuluh dalam memberikan penyuluhan pertanian di Sukasari Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Untuk mengetahui tanggapan petani terhadap pelaksanaan penyuluhan pertanian di Desa Sukasari Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sukasari Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2017. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Sedangkan metode penarikan contoh yang digunakan adalah acak sederhana *Purposive sampling* dengan anggota populasi sebanyak 28. Maka sampel yang diteliti dari anggota populasi secara keseluruhan yaitu sebanyak 28 petani kelapa sawit. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode pengolahan dan analisis data yang digunakan yaitu menggunakan metode analisis diskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sarana penyuluhan pertanian yang digunakan penyuluh adalah sepeda motor, alat bantu dan alat peraga. Prasarana yang yang belum mendukung adalah belum semua penyuluh mendapatkan rumah dinas di dekat lokasi penyuluhan, Jarak yang ditempuh penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugasnya adalah sekitar 3 km untuk kelokasi kegiatan dari rumah petani dan sekitar 5 km untuk lokasi kebun pertanian. Tanggapan petani terhadap kegiatan penyuluhan pertanian pupuk organik dengan menggunakan kotoran ternak untuk tanaman kelapa sawit dengan jumlah keseluruhan skornya 47.5 yang artinya memperoleh nilai tinggi.

Kata Kunci: penyuluhan pertanian, pupuk organik

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang**

Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu

pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat (UU Perkebunan Nomor 18 Tahun 2004).

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis Jacq*), berasal dari benua afrika. Penduduk setempat menggunakan kelapa sawit untuk memasak dan bahan untuk kecantikan. Selain itu, buah kelapa sawit juga dapat diolah

menjadi minyak nabati. Warna dan rasa minyak yang dihasilkan sangat bervariasi. Minyak kelapa sawit mengandung karotenoid yang cukup tinggi. Karotenoid merupakan pigmen yang menghasilkan warna merah. Selain itu, terdapat komponen utama asam lemak jenuh palmitat yang menyebabkan minyak bertekstur kental-semi padat dan menjadi lemak padat di daerah beriklim sedang (Rustam dan Widanarko, 2011).

Kelapa sawit di Indonesia dewasa ini merupakan komoditas primadona; luasnya terus berkembang dan tidak hanya merupakan monopoli perkebunan besar negara atau perkebunan besar swasta. Saat ini perkebunan rakyat sudah berkembang dengan pesat. Perkebunan kelapa sawit yang semula hanya di Sumatera Utara dan Daerah Istimewa Aceh saat ini sudah berkembang di beberapa provinsi antara lain : Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Jambi, Bengkulu, Riau, Kalimantan Timur, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Irian Jaya, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara dan Jawa Barat (Risza, 2012).

Dalam perekonomian Indonesia komoditas kelapa sawit memegang peranan yang cukup strategis karena komoditas ini memiliki prospek yang cerah sebagai sumber devisa. Disamping itu minyak kelapa sawit merupakan bahan utama minyak goreng yang banyak dipakai di seluruh dunia, sehingga terus-menerus dapat menjaga stabilitas harga minyak kelapa sawit. Komoditas ini pun mampu pula menciptakan kesempatan kerja yang luas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Risza, 2012). Menurut Fauzi dkk (2014), untuk mempertahankan kestabilan harga minyak dan meningkatkan jumlah produksi maka pemerintah terus mengembangkan luas areal tanam dengan memberlakukan sebagai berikut:

a. Perkebunan Inti Rakyat (PIR)

Pola perusahaan inti rakyat atau singkatan PIR adalah pola pelaksanaan pengembangan perkebunan dengan menggunakan perkebunan besar sebagai inti yang membantu dan membimbing perkebunan rakyat di sekitarnya sebagai plasma dalam suatu sistem kerja sama yang saling menguntungkan, utuh, dan berkesinambungan. Dalam konsep PIR, perusahaan perkebunan baik pemerintah atau swasta berperan sebagai inti, sedangkan perkebunan rakyat sebagai plasma atau peserta.

b. PIR-Tras untuk kelapa sawit

- PIR-Tras merupakan pengembangan pola perkebunan rakyat. PIR-Tras dimaksudkan untuk menyelaraskan antara program pengembangan perkebunan dengan program transmigrasi yang dikembangkan pemerintah. Hal inilah yang menjadi dasar penyebaran kelapa sawit di berbagai daerah-daerah

terpencil untuk meningkatkan produksi dan kesejahteraan masyarakatnya khususnya yang berada di provinsi Sumatera Selatan. Selain pertambahan areal, penyebaran lahan kelapa sawit juga mengalami peningkatan yang semula hanya terdapat pada tiga provinsi di Sumatera, saat ini telah menyebar menjadi 17 provinsi di Indonesia. Pulau Sumatera masih memiliki areal kelapa sawit terluas di Indonesia (mencapai 75.98%), diikuti oleh Kalimantan (20.53%) dan Sulawesi, (2.81%). Komposisi perusahaan kelapa sawit juga mengalami perubahan, yaitu semula hanya diusahakan oleh PBN, sekarang diusahakan oleh PR dan PBS.

Menurut Bangun dalam Bakir (2007), permintaan domestik terhadap komoditas minyak sawit terus meningkat dari tahun ke tahun karena meningkatnya penduduk dan konsumsi minyak goreng per kapita dalam negeri. Jika tahun 1998, kebutuhan minyak sawit mencapai 2.60 juta/tahun (kebutuhan minyak goreng per kapita sebesar 9.40 kg/tahun), maka pada tahun 2010 diperkirakan kebutuhan minyak sawit menjadi 3.40 juta ton/tahun atau meningkat 33.77% karena peningkatan kebutuhan minyak goreng per kapita (menjadi 13.00 kg/tahun).

Sumatera Selatan sebagai salah satu daerah penghasil kelapa sawit di Indonesia, hingga tahun 2003 menduduki peringkat ketiga dalam luas areal dan produksi setelah Provinsi Riau dan Sumatera Utara dengan pangsa areal 8.86% dan pangsa produksi 9.58%. Peringkat ini diharapkan meningkat mengingat potensi lahan yang sesuai untuk penanaman kelapa sawit masih luas dan minat investor untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit di Sumatera Selatan cukup besar (Bakir, 2007).

Salah satu penghasil kelapa sawit yang ada di provinsi Sumatera Selatan adalah Kecamatan Mesuji Raya, khususnya desa Sukasari yang mayoritas penghasilan penduduknya dari usaha perkebunan kelapa sawit serta buruh di kebun kelapa sawit tersebut. Meskipun ada berbagai jenis tanaman lain seperti tanaman kehutanan, palawija, serata usaha perikanan dan UKM lainnya akan tetapi perkebunan kelapa sawit tetap mendominasi di Desa Sukasari. Hal ini dapat bertahan hingga kini, karena tidak lepas dari program-program pembangunan daerah atau wilayah terpencil yang telah diterapkan oleh pemerintah serta peran penyuluh yang selalu membimbing penduduk di Desa Sukasari untuk melakukan yang terbaik khususnya pada perkebunan kelapa sawit.

Menurut Sumidingrat dalam Kusumawijaya (2014), menyebutkan bahwa pembangunan pertanian memiliki tiga aspek yaitu

mikro, makro, dan global. Aspek mikro pembangunan pertanian diharapkan sebagai proses mewujudkan kesejahteraan masyarakat tani, melalui pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usahatani. Aspek makro diharapkan dapat menyediakan pangan bagi masyarakat dan menyediakan input bagi kegiatan sosial ekonomi masyarakat secara berkesinambungan. Sedangkan aspek global diharapkan dapat menghasilkan devisa Negara dengan tetap menjaga stabilitas pangan dan kebutuhan produk pertanian lain di dalam Negara tanpa harus mengurangi kesejahteraan masyarakat tani. Hal tersebut menegaskan bahwa dalam pembangunan pertanian tidak hanya menekankan pada peningkatan produksi namun juga peningkatan kesejahteraan petani.

Untuk mewujudkan pembangunan pertanian tersebut diperlukan kerja sama antara lembaga pelaksana pembangunan pertanian yang mampu berinteraksi secara langsung dengan petani secara baik dan paham akan hambatan-hambatan yang sedang dihadapi petani dan mampu memberikan sebuah pembinaan untuk menyelesaikan masalah tersebut serta membantu mencari informasi terbaru dibidang pertanian seperti teknologi, harga produk hasil pertanian dan lain sebagainya. Lembaga tersebut adalah penyuluh pertanian yang mana dalam perkembangan pembangunan pertanian penyuluh sangat berperan penting salah satu sebagai penyampai informasi pertanian terbaru yang dibutuhkan oleh petani untuk dapat mengambil keputusan yang tepat (Van Den Ban dan Hawkins, 2012).

Sesuai dengan tujuan penyuluhan pertanian juga dibedakan antara tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan penyuluhan pertanian jangka pendek yaitu untuk menumbuhkan perubahan-perubahan yang lebih terarah dalam kegiatan usahatani petani di pedesaan. Perubahan-perubahan yang dimaksud adalah dalam bentuk pengetahuan, kecakapan, sikap, dan motif tindakan petani. Dengan adanya perubahan-perubahan tersebut diharapkan petani akan bersifat lebih terbuka, aktif dan dinamis. Dengan demikian pokok dari tujuan penyuluhan pertanian bukan saja menimbulkan dan merubah pengetahuan, kecakapan, sikap dan bentuk tindakan petani, yang lebih penting adalah merubah sifat petani pasif dan statis menjadi petani aktif dan dinamis. Petani akhirnya harus mampu berpikir dan berpendapat sendiri untuk mencoba dan melaksanakan sesuatu yang pernah didengar dan dilihatnya. Tujuan penyuluhan pertanian jangka panjang yaitu untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat tani, atau agar kesejahteraan hidup petani lebih terjamin. Masyarakat tani yang sejahtera adalah tujuan yang ingin dicapai oleh penyuluhan pertanian. Hal

ini baru bisa dicapai apabila petani mau dan mampu mengubah cara berusahatani. Kemauan dan kemampuan mengubah cara berusaha tani diharapkan usahatani menjadi lebih produktif (*Better farming*), lebih menguntungkan (*Better business*) dan akhirnya kehidupan menjadi lebih baik dan layak (*Better living*) (Samsudin dalam Revikasari, 2010).

Pertanian merupakan salah satu sektor utama yang menopang kehidupan masyarakat, karena sektor pertanian menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduk Indonesia. Berangkat dari hal tersebut, maka pertanian merupakan salah satu penopang perekonomian nasional. Artinya bahwa sektor pertanian memegang peran penting dan seharusnya menjadi penggerak dari kegiatan perekonomian. Berdasarkan data BPS 2014, penduduk yang bekerja di sektor pertanian berjumlah sekitar 38,973,033 orang atau 40 persen dari total penduduk usia produktif, sedangkan sisanya sebanyak 60 persen tersebar diberbagai sektor diluar pertanian. Sektor pertanian sendiri dalam penerapannya terbagi dalam berbagai macam sub sektor. Di Indonesia sektor pertanian terbagi menjadi lima, yaitu pertama sub sektor tanaman pangan, kedua sub sektor perkebunan, ketiga sub sektor hortikultura, keempat sub sektor peternakan, dan kelima adalah sub sektor perikanan (Mubyarto dalam Resicha, 2016). Oleh karena itu, dibutuhkan kegiatan penyuluh pertanian yang mampu mencukupi kebutuhan petani dalam hal kegiatan pertanian.

Menurut Hafsa (2009), Penyuluhan pertanian merupakan kegiatan pemberdayaan petani dan keluarganya melalui kegiatan pendidikan non formal dibidang pertanian, agar mereka mampu menolong dirinya sendiri baik dibidang ekonomi, sosial, maupun politik. Sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga dan kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya menurut Rohman dalam Pelita (2008), Penyuluhan adalah proses aktif yang memerlukan interaksi antara penyuluh yang disuluh agar terbangun proses perubahan perilaku. Dengan kata lain kegiatan penyuluhan tidak berhenti pada penyebaran informasi, dan memberikan penerangan. Akan tetapi, merupakan proses yang dilakukan secara terus menerus, sekuat tenaga dan pikiran, memakan waktu dan melelahkan, sampai terjadinya perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh penerima manfaat penyuluhan yang menjadi pelanggan (*Client*) penyuluhan.

Penyuluhan pertanian merupakan pendidikan non formal bagi petani yang meliputi kegiatan dalam ahli pengetahuan dan keterampilan dari penyuluh kepada petani dan keluarganya yang berlangsung melalui proses belajar mengajar (Mardikanto dalam Resicha,

2016). Penyuluh pertanian harus ahli pertanian yang berkompeten, disamping bisa membimbing para petani, penyuluh juga memberikan motivasi, memberikan informasi dan meningkatkan kesadaran petani sehingga dapat mendorong minat belajar mereka dalam menghadapi permasalahan dilapangan.

Petani swadaya adalah petani yang dengan inisiatif dan biaya sendiri membuka dan mengelola lahan secara mandiri, tidak terikat dengan perusahaan tertentu. Pengamat pertanian Prof. Bungaran Saragi memprediksikan bahwa jumlah petani swadaya yang mengelola perkebunan sawit mengalami pertumbuhan yang pesat. Saat ini, jumlah petani swadaya mencapai 44%. Jumlah petani swadaya tersebut diprediksikan terus meningkat hingga mencapai 70% pada tahun 2020 (Handoko & Widodoro, 2013: 13). Mengelola/pengelolaan adalah suatu istilah yang berasal dari kata “kelola” mengandung arti serangkaian usaha yang bertujuan menggali dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan

Pengelolaan adalah suatu rangkaian kegiatan yang berisikan perencanaan, pengorganisaian pengerakan dan pengawasan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Wardoyo, 1980). Petani adalah pelaku utama dalam kegiatan produksi pertanian serta bagian dari masyarakat Indonesia yang perlu ditingkatkan kesejahteraan dan kecerdasannya, salah satu upaya peningkatan kecerdasan tersebut dilaksanakan melalui kegiatan penyuluhan. Dengan adanya penyuluh diharapkan semua informasi pertanian yang berkembang dapat diserap dan diterima oleh petani, semakin banyak informasi yang dimanfaatkan oleh petani maka semakin efektif penyuluhan tersebut. Subyek pembangunan pertanian adalah petani, masyarakat petani pada umumnya dan kelompok tani pada khususnya. Sebagai salah satu komponen dalam sistem agribisnis, maka peran kelompok tani sangat menentukan keberhasilan penyuluhan (Ban dan Hawkins dalam Resicha, 2016). Walaupun penyuluh telah berupaya bersama petani/kelompok tani dalam menjalankan pembangunan di sektor pertanian, namun masih dibutuhkan adanya kebijaksanaan pemerintah yang berpihak kepada penyuluh. Secara teoritis pengembangan kelompok tani dilaksanakan dengan menumbuhkan kesadaran para petani, dimana keberadaan kelompok tani tersebut dilakukan untuk petani. Penyuluh dapat mempengaruhi sasaran melalui perannya sebagai edukasi, inovasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, pemantauan, evaluasi, maupun sebagai penasehat petani yang sesuai dengan

karakteristik/ciri petani termasuk potensi wilayah. (Mardikanto dalam Resicha, 2016).

Untuk meningkatkan efektivitas dari kegiatan penyuluhan dan guna menumbuh dan mengembangkan peran serta petani dalam pembangunan pertanian, maka perlu dilakukan pembinaan terhadap kelompok tani yang terbentuk sehingga nantinya kelompok tani tersebut akan mampu untuk tumbuh dan berkembang menjadi kekuatan ekonomi yang memadai dan selanjutnya akan mampu menopang kesejahteraan anggotanya. Pengembangan kelompok tani merupakan serangkaian proses kegiatan memampukan/memberdayakan kumpulan anggota kelompok tani untuk mempunyai tujuan bersama. Kelompok tani dikatakan berkembang apabila memiliki karakteristik yang berciri sebagai berikut: a) Saling mengenal, akrab dan saling percaya diantara sesama anggota, b) Mempunyai pandangan dan kepentingan yang sama dalam berusaha tani, c) Memiliki kesamaan dalam tradisi atau pemukiman, hampaan usaha, jenis usaha, status ekonomi maupun sosial, bahasa, pendidikan dan ekologi, d) Ada pembagian tugas dan tanggung jawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama (Deptan tahun 2007 dalam Resicha, 2016).

Peran penyuluh dalam pengembangan kelompok tani perlu dilaksanakan dengan nuansa partisipatif sehingga prinsip kesetaraan, transparansi, tanggung jawab, akuntabilitas serta kerjasama menjadi muatan-muatan baru dalam pemberdayaan petani. Suatu kelompok tani yang terbentuk atas dasar adanya kesamaan kepentingan diantara petani menjadikan kelompok tani tersebut dapat eksis dan memiliki kemampuan untuk melakukan akses kepada seluruh sumber daya seperti sumber daya alam, manusia, modal, informasi, serta sarana dan prasarana dalam mengembangkan usahatani yang dilakukannya (Jasmal, 2007). Wujud dari kegiatan penyuluhan dalam pengembangan kelompok tani bisa dicerminkan dengan adanya pertemuan anggota kelompok secara rutin dan kegiatan gotong royong yang didampingi oleh penyuluh. Menurut Ban dan Hawkins dalam Resicha (2016), melalui kegiatan penyuluhan diharapkan pembinaan para petani memiliki kemampuan dalam memperbaiki hidupnya, membentuk pendapat yang sehat, dan membuat keputusan yang efektif. Selain itu melalui kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan perkembangan kelompok tani baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas, adanya hubungan baik dengan instansi terkait, peningkatan produksi, dan akhirnya terjadinya peningkatan ekonomi bagi petani.

Untuk mewujudkan Kabupaten Ogan Komering Ilir menjadi suatu kawasan Agribisnis

dan Agroindustri Regional, Berkenaan dengan adanya undang-undang nomor 16 tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian perikanan dan kehutanan, maka kelembagaan penyuluhan terdiri atas kelembagaan tingkat pusat, kelembagaan tingkat provinsi, kelembagaan tingkat kabupaten dan kelembagaan tingkat kecamatan. Dalam peraturan presiden Nomor 154 tahun 2014 tentang kelembagaan penyuluhan, pertanian, perikanan dan kehutanan adalah lembaga pemerintahan yang bertanggung jawab dalam pertanian. Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) bertugas untuk memberikan dorongan kepada petani agar mau mengubah cara berpikir, cara kerja dan cara hidup yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman, perkembangan teknologi pertanian yang lebih maju. Dengan demikian seorang penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugasnya mempunyai tiga peranan:

- a. Berperan sebagai pendidik, memberikan pengetahuan atau cara-cara baru dalam budidaya tanaman agar petani lebih terarah dalam usaha taninya, meningkatkan hasil dan mengatasi kegagalan-kegagalan dalam usaha taninya;
- b. Berperan sebagai pemimpin, yang dapat membimbing dan memotivasi petani agar mau merubah cara berfikir, cara kerjanya agar timbul keterbukaan dan mau menerima cara-cara bertani baru yang lebih berdaya guna dan berhasil, sehingga tingkat hidupnya lebih sejahtera;
- c. Berperan sebagai penasehat, yang dapat melayani, memberikan petunjuk-petunjuk dan membantu para petani baik dalam bentuk peragaan atau contoh-contoh kerja dalam usaha tani memecahkan segala masalah yang dihadapi.

Di dalam tujuan Penyuluhan Pertanian mencakup tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan penyuluhan jangka pendek yaitu menumbuhkan perubahan-perubahan dalam diri petani yang mencakup tingkat pengetahuan, kecakapan, kemampuan, sikap, dan motivasi petani terhadap kegiatan usahatani yang dilakukan. Tujuan penyuluhan jangka panjang yaitu peningkatan taraf hidup masyarakat tani sehingga kesejahteraan hidup petani terjamin. Tujuan pemerintah terhadap penyuluhan pertanian yaitu meningkatkan produksi pangan, merangsang pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan keluarga petani dan rakyat desa, mengusahakan pertanian yang berkelanjutan. Kelembagaan penyuluhan pada tingkat kecamatan bersifat memberikan pembinaan dan pendampingan terhadap petani dalam rangka untuk meningkatkan pertanian, dan masyarakat merespon dengan baik adanya lembaga penyuluhan pertanian yang memberi

pembinaan dan pendampingan terhadap mereka (Dawi, 2016).

Dengan adanya sektor perkebunan kelapa sawit yang berkembang di Kecamatan Mesuji Raya, hal ini akan berimplikasi terhadap perkembangan perekonomian yang ada di Kecamatan Mesuji Rayaitu sendiri. Perkembangan perekonomian di Kecamatan itu dinilai oleh berbagai pihak maju dengan pesat, bahkan sejumlah warga masyarakat yang awalnya enggan berkebun, kini justru mencari lahan. Khususnya untuk mengembangkan usaha perkebunan kelapa sawit yang sudah bisa dirasakan hasilnya. Namun karena sebagian besar lahan sudah ditanami kebun sawit dan tanaman pangan lainnya, sehingga saat ini agak sulit mencari lahan tidur di kawasan Kecamatan Mesuji Raya. Tidak heran, apabila sebagian masyarakat Kecamatan Mesuji Raya, telah bergantung dengan sektor perkebunan kelapa sawit. Pasalnya, hasil yang dirasakan selama ini sudah terbukti nyata.

Untuk meningkatkan hasil produksi pertanian kelapa sawit yang dimiliki masyarakat, maka peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) sangat penting dalam melakukan pembinaan terhadap peningkatan hasil produksi perkebunan bagi masyarakat di Desa Sukasari agar lebih baik dari sebelumnya sesuai dengan kewajiban dan tugas, pokok dan fungsi penyuluh pertanian lapangan (PPL). Salah satu usaha untuk meningkatkan produksi dan menjaga stabilitas produksi kelapa sawit di desa Sukasari dengan menerapkan program-program pengembangan dan perawatan kelapa sawit yang telah ada dengan baik dan benar. Selain program tersebut ada program lain yang ikut berperan dalam menjaga produksi dan perkembangan kelapa sawit di desa Sukasari salah satunya adalah program Pembuatan Pupuk Organik Dengan Menggunakan Kotoran Ternak Untuk Tanaman Kelapa Sawit. Meski program ini ditujukan pada tanaman kelapa sawit swadaya yang pada pengembangan awalnya kurang diperhatikan oleh petani berdasarkan pengalaman seadanya dalam bercocok tanamnya namun, tidak menuntut kemungkinan program ini juga di terapkan untuk tanaman kelapa sawit plasma binaan perusahaan dan pemerintah. Hal ini semata-mata bertujuan untuk mengurangi konsumsi penggunaan pupuk anorganik berlebihan yang dapat merusak struktur tanah, dan adanya program ini juga dapat memperhemat biaya produksi dengan memanfaatkan kotoran ternak yang ada dilingkungan permukiman untuk di jadikan bahan pupuk organik dengan mengolahnya terlebih dahulu dengan bimbingan dan pengarahan langsung dari penyuluh pertanian yang ada di desa Sukasari.

Penyuluhan pertanian akan efektif apabila mengacu pada minat dan kebutuhan masyarakat. Harus dikaji secara mendalam apa yang harus menjadi minat dan kebutuhan yang dapat menyenangkan petani setiap individu maupun segenap masyarakat tani. Penyuluh pertanian harus mengetahui kebutuhan apa saja yang dapat dipenuhi dengan ketersediaan sumberdaya yang ada. Dengan demikian akan dapat diprioritaskan minat serta kebutuhan yang mana diutamakan dalam kegiatan penyuluhan (Zulkifli, 2012). Dilihat dari beberapa uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Studi Penyuluhan Pertanian Pupuk Organik Pada Petani Kelapa Sawit Di Desa Sukasari Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir”**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan beberapa permasalahan yaitu :

1. Kendala apa saja yang dihadapi penyuluh dalam memberikan penyuluhan pertanian pupuk organik menggunakan kotoran ternak untuk tanaman kelapa sawit di Desa Sukasari Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir?
2. Bagaimana tanggapan petani terhadap pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian pupuk organik menggunakan kotoran ternak untuk tanaman kelapa sawit di Desa Sukasari Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir?

### **C. Tujuan dan kegunaan**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi penyuluh dalam memberikan penyuluhan pupuk organik menggunakan kotoran ternak untuk tanaman kelapa sawit di Sukasari Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir.
2. Untuk mengetahui tanggapan petani terhadap pelaksanaan penyuluhan pertanian pupuk organik menggunakan kotoran ternak untuk tanaman kelapa sawit di Desa Sukasari Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai metode pembelajaran dan pemahaman bagi mahasiswa terhadap penyuluhan pertanian.
2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi awal yang ingin meneliti dibidang pertanian lainnya terutama yang berhubungan tentang penyuluhan pertanian.
3. Bagi instansi pemerintah pusat atau yang terkait, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengevaluasi hasil kinerjanya.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Tempat dan Waktu**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Sukasari Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*Purposive*), dengan pertimbangan bahwa di Desa Sukasari ini penyuluh pertanian melakukan kegiatan penyuluhan pada petani kelapa sawit. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2017.

### **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafah Post positivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (*gabungan*), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi* (Sugiono, 2012).

Menurut Moloeng dalam Hidayat (2012), mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Selanjutnya penelitian kualitatif merupakan suatu rancangan dimana di dalamnya peneliti dapat menegosiasi hasil penelitian (*Out comes*). Makna dan interpretasi di negosiasi dengan sumber data manusia karena inilah realitas subjek yang memang ingin dikonstruksikan oleh seorang peneliti kualitatif (Lincoln dan Guba dalam Creswell, 2016).

### **C. Metode Penarikan Contoh**

Metode yang digunakan untuk penarikan contoh pada penyuluh pertanian yang ada di Desa Sukasari menggunakan metode *Purposive sampling*. Menurut Sugiono (2012), *Purposive sampling* adalah penentuan sampel dengan pertimbangan tentu. Karena jumlah penyuluh pertanian yang ada di desa tersebut hanya ada 1 orang penyuluh, maka diambil semua.

Sedangkan metode penarikan contoh yang digunakan pada petani dalam penelitian ini adalah metode *Sensus*. Menurut Daniel (2001), metode sensus dikenal juga sebagai metode pencacah lengkap. Artinya semua individu yang ada dalam populasi dicacah sebagai responden.

Dicacah artinya diselediki atau diwawancarai. Berdasarkan dari teori tersebut, maka untuk penarikan contoh pada petani kelapa sawit yang ada di Desa Sukasari diambil dari anggota kelompok tani Sido Makmur yaitu 28 orang, dimana para petani kelapa sawit swadaya seluruhnya berkumpul dalam satu kelompok tani tersebut.

**D. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan observasi (pengamatan). Metode wawancara dapat dilakukan secara langsung dengan responden sebagai informan, dengan panduan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Menurut Sugiyono (2012), mendefinisikan wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Sedangkan metode observasi merupakan suatu pengumpulan data yang tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang mampu memberikan sebuah informasi.

Menurut Bungin (2007), metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Selanjutnya Marshall dalam Sugiyono (2012), menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

**E. Metode Pengolahan Data Dan Analisis Data**

Untuk menjawab pertanyaan yang pertama, data yang didapat dari lapangan di oleh menggunakan metode analisis diskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Nazir dalam Admin (2012), metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antar fenomena yang diselidiki. Metode diskriptif dapat sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukis keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya (Nawawi, 2012).

Sedangkan untuk menjawab pertanyaan yang kedua, data yang diperoleh dari lapangan diolah secara tabulasi dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Selanjutnya untuk pengukuran terhadap tanggapan petani dapat dilakukan dengan menggunakan penyediaan

terhadap butir-butir pertanyaan yang di beri skor rendah, sedang dan tinggi. Kemudian untuk responden dikategorikan dalam interval kelas dengan rumus (Purwanto dalam Silviana, 2014) sebagai berikut:

$$NR = NST - NSR$$

$$PI = NR / JI$$

Dimana :

NR = Nilai Range

NST = Nilai Skor Tertinggi

NSR = Nilai Skor Terendah

PI = Panjang Interval

JI = Jumlah Interval

Perhitungan

Diketahui :

$$NST = 50 \text{ (1 indikator x 25 pertanyaan x bobot pertanyaan 2)}$$

$$NSR = 0 \text{ (1 indikator x 25 pertanyaan x bobot pertanyaan 0)}$$

$$JI = 3$$

$$NR = NST - NSR$$

$$= 50 - 0$$

$$= 50$$

$$PI = NR / JI$$

$$= 50 / 3$$

$$= 16,66$$

Tabel 1. Nilai interval dan kriteria untuk tanggapan petani kelapa sawit.

| No | Nilai interval kelas (skor total) | Kriteria |
|----|-----------------------------------|----------|
| 1  | 0 – 16,66                         | Rendah   |
| 2  | 16,67 – 33,33                     | Sedang   |
| 3  | 33,34 – 50,00                     | Tinggi   |

**A. Hasil Penelitian Dan Pembahasan Kendala Penyuluh Dalam Memberikan Penyuluhan Pertanian Pupuk Organik Menggunakan Kotoran Ternak Untuk Tanaman Kelapa Sawit Di Desa Sukasari Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir.**

**1. Hasil**

Berikut ini adalah hasil penelitian kendala penyuluh dalam memberikan penyuluhan pertanian pembuatan pupuk organik menggunakan kotoran ternak untuk tanaman kelapa sawit adalah sarana yang belum terpenuhi seluruhnya, yaitu menyangkup perlengkapan dan alat peraga dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Saat ini penyuluh hanya mendapatkan sarana berupa motor dinas dan gedung BPP (Balai Penyuluhan Pertanian).

**a. Sarana**

Sarana sangat diperlukan dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian, karena bila sarana tidak mendukung maka proses kegiatan penyuluhan pun akan terhambat. Sarana yang dibutuhkan seperti atk, alat peraga,

proyektor, brosur-brosur untuk menyampaikan materi dan kendaraan yang digunakan penyuluh. Untuk saat ini sarana yang dimiliki adalah kendaraan yang digunakan penyuluh kelokasi kegiatan penyuluhan yaitu motor dinas dan gedung kantor BPP. Sedangkan untuk kebutuhan yang lainya belum tercukupi sama sekali.

Kinerja penyuluh dan keberhasilannya dalam mengemban tugas dan fungsinya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut memotivasi seorang penyuluh dalam membentuk produktifitas kerja dan kinerjanya. Dari hasil identifikasi tersebut di atas dapat dilihat dengan jelas bahwa keadaan sarana yang ada di Desa Sukasari masih banyak yang tidak terpenuhi sesuai dengan standart. Hal ini jelas sangat mempengaruhi kerja dan efektifitas kegiatan penyuluhan pertanian yang ada di daerah tersebut.

Dalam menciptakan suatu kondisi penyuluhan yang efektif maka sangatlah penting diperhatikan sarannya, sehingga tidak ada lagi hal-hal yang menjadi kendala dalam kegiatan penyuluhan dari segi sarana penunjang kegiatan.

Kegiatan penyuluhan pertanian adalah suatu rangkaian sistem yang sangat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor penunjang lainnya. Sehingga untuk meminimalkan faktor penghambat penyuluh dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan maka pemerintah telah membuat suatu ketentuan yang mengatur tentang bagaimana pengolahan dan penggunaan sarana yang efektif untuk memungkinkan tercapainya tujuan penyuluhan sesuai program yang diharapkan, bukan upaya untuk eksploitasi tenaga dan fikiran tanpa menggunakan sarana yang harus disediakan agar metode, teknik, dan materi bisa diakses, ditransformasi, dan dipahami serta mau dilaksanakan oleh pelaku usaha.

## **2. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Sukasari dapat diketahui bahwa kendala penyuluh pertanian yang ada di desa tersebut adalah kurang tersedianya sarana penyuluhan pertanian. Untuk meminimalisir kekurangan sarana tersebut seperti alat peraga dan perlengkapan lainnya penyuluh menyediakan sendiri dengan tujuan agar kegiatan penyuluhan pertanian dapat berjalan dengan lancar dan petani mampu menerima pesan yang disampaikan penyuluh.

### **a. Sarana**

Salah satu bukti kurang tersedianya sarana penunjang kegiatan penyuluhan pertanian pembuatan pupuk organik menggunakan kotoran ternak untuk tanaman kelapa sawit ini dapat dilihat dari proses melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian, dimana penyuluh masih

harus menggunakan fasilitas milik pribadi yang di keluarkan untuk memudahkan dan memperlancar kegiatan penyuluhan pertanian yang akan penyuluh laksanakan. Berdasarkan informasi yang didapat, penyuluh mendapatkan fasilitas berupa sepeda motor dan kantor BPP (Balai Penyuluhan Pertanian). Bila melihat dari jumlah kebutuhan sarana yang disediakan dengan yang dibutuhkan oleh penyuluh jelas hal ini jauh dari kata cukup. Untuk memenuhi kebutuhan penyuluhan pertanian yang menyangkup berbagai macam materi dibidang pertanian seperti di bidang perkebunan, kehutanan, perternakan, perikanan, tanaman pangan dan hortilultura. Maka penyuluh sebagai tenaga pembimbing bagi petani berinisiatif untuk memenuhi kebutuhan sarana tersebut sendiri meliputi: pena, buku, brosur, laptop, proyektor, printer, dan alat peraga.

Kurangnya sarana yang dimiliki penyuluh untuk melakukan penyuluhan pertanian sangat mengganggu kelancaran penyuluhan pertanian. Dengan kurangnya sarana yang disediakan, ini mendorong penyuluh untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyampaikan setiap materi yang dibutuhkan oleh petani untuk mencapai target yang di inginkan. Jika dilihat dari setiap kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan di Desa Sukasari bisa dikatakan berhasil. Terbukti juga bahwa, setiap petani cukup aktif dalam setiap kegiatan penyuluhan pertanian baik berupa pelatihan atau diskusi kelompok. Materi pelatihan keterampilan petani dapat diperoleh dari penyuluh, BPP, atau Dinas Pertanian lainnya. Pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian biasanya dilakukan sebanyak satu sampai dua kali dalam sebulan, hal ini bisa berubah sesuai dengan ketentuan petani dan ketersediaan pemateri yang akan melaksanakan pelatihan kepada petani. Sedangkan kegiatan penyuluhan pertanian di Desa Sukasari dilaksanakan sebanyak delapan kali dalam sebulan.

Salah satu keberhasilan dari penyuluhan dan pelatihan program penyuluhan pertanian dibidang perkebunan kelapa sawit adalah berjalannya program pembuatan pupuk organik menggunakan kotoran ternak untuk tanaman kelapa sawit. Program ini sudah berjalan sekitar empat tahun terhitung dari tahun 2013 dan sampai saat ini masih berjalan. Selain program penyuluhan pembuatan pupuk organik yang berhasil, dengan adanya penyuluhan dan pelatihan cara berusahatani kelapa sawit yang benar, petani menjadi lebih memahami cara perawatan dan pemeliharaan tanaman kelapa sawit yang sesuai dengan anjuran yang disarankan oleh penyuluh sehingga nantinya diharapkan tanaman kelapa sawit tersebut jauh lebih produktif lagi.

Penyampaian materi pembuatan pupuk organik penyuluhan pertanian kepada petani

dengan cara membagikan brosur/buku materi dan bantuan alat peraga. Alat peraga bisa berupa gambar atau simbol-simbol yang mudah dipahami oleh petani. Pada akhirnya kegiatan penyuluhan pertanian akan lebih efektif dan efisien lagi bila didukung dengan sarana yang cukup, sehingga penyebaran informasi bisa lebih merata dan cepat tersalurkan pada setiap petani yang mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **B. Hasil Dan Pembahasan Tanggapan Petani Kelapa Sawit Terhadap Pelaksanaan Kegiatan Penyuluhan Pertanian Pembuatan Pupuk Organik Dengan Menggunakan Kotoran Ternak Untuk Tanaman Kelapa Sawit Di Desa Sukasari Kecamatan Mesuji Raya Kabupaten Ogan Komering Ilir.**

#### **1. Hasil**

Tanggapan adalah reaksi yang bersifat objektif dari petani kelapa sawit dengan adanya penyuluhan pertanian yang ada di Desa Sukasari dalam menyebarkan program penyuluhan pertanian pembuatan pupuk organik dengan menggunakan kotoran ternak untuk tanaman kelapa sawit.

#### **2. Pembahasan**

Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu mata pencaharian terbesar masyarakat Desa Sukasari. Sebagian besar perkebunan kelapa sawit yang ada di Desa Sukasari dimiliki oleh petani swadaya, yang diusahakan hanya dalam skala kecil, berbeda halnya dengan perkebunan kelapa sawit yang dimiliki oleh pemerintah ataupun pihak swasta. Peran penyuluhan menurut Kartasapoetra (1994), mengatakan penyuluh berperan sebagai pendidik, memberikan pengetahuan atau cara-cara baru dalam kegiatan usahatani, agar petani lebih terarah dalam melakukan kegiatan usahatannya, meningkatkan hasil dan mengatasi kegagalan-kegagalan dalam usahatannya. Tanpa ilmu yang cukup, bagaimana mungkin petani mampu menjalankan usahatani yang ada bertahun-tahun dengan hasil yang optimal.

Penyuluh pertanian dalam melakukan penyuluhan program pembuatan pupuk organik sudah cukup berperan sebagai pendidik kepada petani kelapa sawit dengan skor keseluruhan sebesar 47,5. Keberhasilan penyuluh dalam melakukan penyuluhan pertanian terhadap program pembuatan pupuk organik menggunakan kotoran ternak untuk tanaman kelapa sawit dapat dilihat dari relevansi materi terhadap petani sudah tepat, terbukti program tersebut masih berjalan hingga saat ini.

Tujuan pembuatan pupuk organik ini adalah untuk mengurangi penggunaan pupuk kimia pada tanaman kelapa sawit, memanfaatkan jumlah kotoran ternak sapi yang berlimpah, mengurangi pencemaran lingkungan, sebagai nilai tambah untuk keluarga petani dan untuk menekan biaya produksi kelapa sawit mereka.

Respon petani terhadap kegiatan penyuluhan pertanian pembuatan pupuk organik menggunakan kotoran ternak untuk tanaman kelapa sawit dengan jumlah nilai skor rata-rata 47,5 artinya mendapatkan kriteria tinggi. Bahwa program tersebut dapat diterima dan diterapkan pada usahatani kelapa sawit milik petani. Dimana nilai setiap pertanyaan yang diajukan kepada petani adalah kesesuaian materi memperoleh skor 2 atau sebesar 4,20% dimana pada tingkat tersebut dapat di simpulkan bahwa materi yang disampaikan sudah sesuai dengan kebutuhan petani. Pada indikator kedua pupuk alternatif memperoleh skor 1,96 atau sebesar 4,13% dimana dengan adanya program pembuatan pupuk organik ini bisa mengurangi penggunaan pupuk kimia karna pupuk organik ini jauh lebih Murah dengan fungsi yang sama dan pastinya lebih murah untuk di produksinya. Pada indikator manfaat materi memperoleh skor 1,93 atau sebesar 4,06% dimana petani sudah dapat merasakan manfaat materi penyuluhan pembuatan pupuk organik ini seperti mengurangi kerusakan tanah, biaya produksi, dan meningkatkan kesuburan tanaman yang berdampak langsung pada tingkat produksi. Pada indikator pelatihan pembuatan pupuk memperoleh skor 1,96 atau sebesar 4,13% dimana pelatihan pembuatan pupuk organik penyuluh selalu memberikan pelatihan secara langsung kepada petani hal ini jugalah yang mendasari petani untuk terus mengikuti program penyuluhan pertanian yang disampaikan oleh penyuluh. Pada indikator manfaat bagi petani memperoleh skor 1,89 atau sebesar 3,98% dimana setelah mengikuti program penyuluhan pembuatan pupuk organik petani lebih paham cara pemupukan yang benar dan bagaimana memanfaatkan kotoran ternak yang melimpah yang selama ini hanya dibiarkan saja menumpuk. Pada indikator teknologi memperoleh skor 1,93 atau sebesar 4,06% dimana penerapan teknologi dalam pembuatan pupuk organik dapat berjalan sebagaimana mestinya. Teknologi tersebut adalah mesin pengayak dan mesin pembuat pupuk dalam bentuk butiran2 kecil. Pada indikator manfaat penyuluhan memperoleh skor 2 atau sebesar 4,20% dimana petani merasakan lebih mengerti dan paham bagaimana cara pembuatan pupuk organik dan pengaplikasiannya pada tanaman kelapa sawit setelah mengikuti kegiatan penyuluhan. Pada indikator kebutuhan informasi memperoleh skor 1,75 atau sebesar 3,68% dimana petani merasa terbantu dengan

informasi dibidang pertanian seperti harga saprodi dan harga produk setelah adanya penyuluhan pertanian di desa Sukasari. Pada indikator penyebaran informasi memperoleh skor 2 atau sebesar 4,20% dimana petani merasa penyebaran informasi pembuatan pupuk organik sudah tersebar merata kesemua petani terbukti petani mengikuti kegiatan tersebut secara rutin. Pada indikator penyelesaian masalah memperoleh skor 2 atau sebesar 4,20% dimana petani menilai penyuluh cukup sigap dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi petani, selain itu penyuluh juga mau menerima kritik atau saran dari petani juga untuk kemajuan usahatani yang ada di desa Sukasari. Pada indikator diskusi memperoleh skor 1,75 atau sebesar 3,77% dimana diskusi yang dilakukan oleh petani dan penyuluh dapat berjalan dengan lancar karna saat diskusi tersebut penyuluh atau petani tau bagai manamenyelesaikan masalah dan harapan untuk penyuluhan kedepannya, diskusi bisa dilakukan dimana saja tidak terpaku pada saat jadwal penyuluhan pertanian saja. Pada indikator fasilitas keluhan memperoleh skor 1,5 atau sebesar 3,16% dimana petani mendapatkan perlakuan yang sama dalam penyelesaian masalah yang dihadapi yaitu penyuluh terlebih dahulu menampung setiap keluhan baru menyelesaikannya namun jika belum bisa mendapatkan jawabnya penyuluh berusaha untuk mendapatkan jawaban dari penyelesaian masalah tersebut. Pada indikator pengembangan motivasi memperoleh skor 2 atau sebesar dimana petani menerima setiap fasilitas diawal program penyuluhan pertanian yang dilakukan penyuluh. Pada indikator fasilitas kelembagaan permodalan memperoleh skor 2 atau sebesar 4,20% dimana petani merasa terbantu dengan bantuan penyuluh dalam memberikan hubungan kelembagaan keuangan untuk pengembangan usahatani miliknya. Pada indikator penjualan hasil produksi mendapatkan skor 1,86 atau sebesar 3,98% dimana hasil produksi perkebunan petani dapat tersalurkan dengan melalui kerjasama dengan perusaan yang ada di sekitar kecamatan Mesuji Raya. Pada indikator pembinaan petani memperoleh skor 1,82 atau sebesar 3,83 dimana majunya usahatani kelapa sawit milik petani hingga saat ini berkat mengikuti pembinaan yang dilakukan oleh penyuluhan pertanian berhubungan dengan produk, harga, produksi, dan tempat. Pada indikator penerapan teknologi memperoleh skor 1,54 atau sebesar 3,24% dimana setiap teknologi yang diberikan kepada petani baik tentang pembuatan pupuk organik dirasa telah berhasil, pada indikator bimbingan dan kunjungan memperoleh skor 2 atau sebesar 4,20% dimana setaiap kegiatan penyuluhan yang dilakukan penyuluhan berkunjung lokasi untuk membimbing

petani. Pada indikator pelatihan keterampilan memperoleh skor 2 atau sebesar 4,20% dimana petani merasakan pelatihan keterampilan yang dilakukan penyuluh tidak hanya dibidang usahatani kelapa sawit tetapi juga pada pembuatan pupuk organik. Pada indikator pemanfaatan sumberdaya memperoleh skor 1,93 atau sebesar 4,06% dimana petani dianjurkan oleh penyuluh untuk memanfaatkan jumlah kotoran ternak yang melimpah untuk pembuatan pupuk organik guna menekan pemakaian pupuk kimia dan sebagai nilai tambah keluarga petani. Pada indikator hubungan kemitraan memperoleh skor 1,93 atau sebesar 4,06% dimana hubungan kemitran yang dilakukan oleh penyuluh adalah menjalin hubungan kerja antara pengurus petani dengan perusahaan untuk mempermudah menjual hasil produksi dengan harga sesuai pasar. Pada indikator monitoring dan evaluasi memperoleh skor 2 atau sebesar 4,20% dimana penyuluh ikut serta memonitoring dan evaluasi kegiatan pertanian petani di perkebuan untuk melihat penguasaan materi penyuluhan pertanian yang sudah dilakukan. Pada indikator monitoring dan evaluasi materi memperoleh skor 1,96 atau sebesar 4,13% dimana penyuluh pertaian selalu melakukan kegiatan monitoring dan evaluasi materi saat pelaksanaan dan sesudah penyuluhan tersebut selesai. Pada indikator evaluasi kegiatan penyuluhan memperoleh skor 1,93 atau sebesar 4,06% dimana setelah penyuluhan pertanian dilaksanakan penyuluh dan petani melakukan evaluasi kegiatan yang sudah dilaksaan apakah sudah berjalan sesuai harapan. dan pada indikator evaluasi kinerja petani memperoleh skor 1,82 sebesar 3,83 dimana evaluasi kinerja petani dilakukan untuk melihat tingkat keberhasilan usahatani yang dijalankan petani.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pada akhirnya setiap kegiatan penyuluhan pertanian pupuk organik di Desa Sukasari yang dilakukan oleh penyuluh tidak akan berhasil tanpa didukung dengan fasilitas penyuluhan yang memadai serta cara penyampaian informasi yang benar sehingga petani menjadi tertarik untuk mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian selanjutnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kendala penyuluh dalam melakukan penyuluhan pertanian adalah sebagai berikut:

1. Sarana penyuluhan pertanian yang digunakan penyuluh adalah sepeda motor, sementara alat bantu dan alat peraga masih menyediakan sendiri. Fasilitas lainnya yang

tersedia kantor BPP yang letaknya jauh dari tempat penyuluhan pertanian.

2. Tanggapan petani terhadap kegiatan penyuluhan pertanian pembuatan pupuk organik dengan menggunakan kotoran ternak untuk tanaman kelapa sawit dengan jumlah keseluruhan skornya 47.5 yang artinya memperoleh nilai tinggi. Dimana petani tidak hanya mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian tapi juga menerapkan dalam usahatani kelapa sawitnya.

#### **B. SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka kepada petani dan kesimpulan yang ada makadisarankan:

1. Untuk memperlancar proses penyuluhan perlu adanya upaya peningkatan hubungan antara penyuluhan pertanian dengan cara meningkatkan frekuensi kunjungan dan kegiatan peningkatan kemanfaatan materi penyuluhan.
2. Perlu adanya perhatian lebih dari dinas terkait guna mengatasi permasalahan yang dihadapi penyuluh pertanian, yang masih kurang lengkap seperti alat peraga yang belum lengkap seperti projector dan aula pertemuan dengan harapan mampu meningkatkan kinerja penyuluh pertanian.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Admin. 2012. Metode Deskriptif. (<http://ldtesis.com/metode-deskriptif/>) (Diakses Pada 17 Febuari 2016)
- Ban A.W.V.D dan Hawkins H.S. 2012. Penyuluhan Pertanian. Kanisius. Yogyakarta.
- Bakir, L.H. 2007. Kinerja Perusahaan Inti Rakyat Kelapa Sawit Di Sumatera Selatan: Analisis Kemitraan Dan Ekonomi Rumah Tangga Petani. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor (tidak dipublikasikan).
- Bungin, Burhan. 2007. Penelitian kualitatif: komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu lainnya. Kencana prenada media group. Jakarta.
- Creswell, J.W. 2016. Research design pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran. Pustaka pelajar. Yogyakarta.
- Daniel, Moehar. 2003. Metode penelitian sosial ekonomi. Bumi aksara. Jakarta.
- Fauzi, Yan Dkk. 2014. Kelapa Sawit. Penebar Swadaya. Jakarta Timur.
- Hafsah, M.J. 2009. Penyuluhan pertanian di era otonomi daerah. Pustaka sinar harapan. Jakarta.
- Hidayat, Anwar 2012. Definisi Penelitian Kualitatif. (<https://www.statistikian.com/2012/10/penelitian-kualitatif.html>). Diakses pada tanggal 10 Agustus 2016).
- Kusumawijaya, Nazar. 2014. Efektivitas Komunikasi Penyuluhan Pertanian Di Kelompok Tani. (<http://www.Skpm.ipb.ac.id>). Diakses pada tanggal 02 Febuari 2015.
- Nawawi, Hadari. 2012. Metode penelitian bidang sosial. Gajah mada university press. Yogyakarta.
- Pelita, Pemuda. 2014. Contoh Landasan Teori Penyuluhan Pertanian. (<http://pemudapelita.wordpress.com/2014/06/16/93/>). Diakses pada tanggal 16 Januari 2015).
- Revikasari, Aginia. 2010. Peran penyuluhan pertanian dalam pengembangan gabungan kelompok tani (GAPOKTAN) di desa tempuran kecamatan paron kabupaten ngawi. Fakultas pertanian universitas sebelas maret surakarta (tidak dipublikasikan).
- Resicha, Putri. 2016. Peran Penyuluhan Pertanian Dalam Pengembangan Kelompok Tani Di Nagari Sungai Pua Kecamatan Suangai Pua Kabupaten Agam. Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang (tidak dipublikasikan).
- Risza, Suyatno. 2012. Kelapa Sawit Upaya Peningkatan Produktivitas. Kanisius. Yogyakarta.
- Rustam, E.L Dan Widanarko Agus. 2011. Buku Pintar Kelapa Sawit. Pt. Agromedia Pustaka. Jakarta Selatan.
- Silviana, Novia. 2014. Respon Petani Padi Pasang Surut Terhadap Program Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SLPHT) (Kajian Survey Di Desa Pulau Borang Kecamatan Banyuasin 1 Kabupten Banyuasin). Fakultas Pertanian Muhammadiyah Palembang. Palembang (tidak dipublikasikan).
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Alfabeta. Bandung..
- Zulkifli, Arif. 2012. Penyuluh Pertanian. (<http://bangazul.com/penyuluh-pertanian-1/>). Diakses pada tanggal 16 Januari 2015).